

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara, bahkan indikator maju atau tidaknya suatu negara bukan hanya ditentukan oleh pembangunan negara, tingkat ekonomi dan kesejahteraan rakyatnya tetapi juga ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam jenjang pendidikan di Indonesia, tingkat satuan pendidikan dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tingkat pendidikan dasar dibagi menjadi dua bagian yaitu SD dan SMP yang merupakan jenjang pendidikan paling lama dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lainnya yaitu 9 tahun.

Dengan jangka waktu 6 tahun di Sekolah Dasar (SD), perkembangan peserta didik fase usia Sekolah Dasar (SD) diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting (esensial) bagi persiapan, dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Oleh karena itu, pada jenjang ini anak diharapkan mampu mempelajari dan mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu, salah satunya adalah keterampilan sosial (*social help skill*). Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal

sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.<sup>1</sup>

Untuk mencapai keterampilan sosial pada peserta didik, pemerintah telah menyediakan muatan pelajaran yang berkaitan dengan keterampilan sosial, yaitu muatan pelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan sosial manusia yang terdiri dari beberapa cabang ilmu yaitu Geografi, Sosiologi, Sejarah, Ekonomi dan Antropologi.<sup>2</sup> Muatan pelajaran IPS diajarkan sejak jenjang pendidikan sekolah dasar. Pembelajaran IPS di sekolah dasar diterapkan pada siswa kelas tinggi yaitu siswa kelas IV, V, dan VI sekolah dasar.

Tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar yaitu untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.<sup>3</sup> Dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS itu diperlukan persiapan yang matang agar siswa sapat tertarik dengan pembelajaran IPS di kelas. Namun pada kenyatannya, ada 3 guru di SDN Kelapa Dua Wetan 01 Pagi yang menggunakan metode ceramah dalam

---

<sup>1</sup> Khoiru Ahmadi, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h.5.

<sup>2</sup> Dewi Yuliana, "Pengaruh Penerapan Strategi Belajar Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Tema Keperluan Sehari-hari Pada Siswa Kelas III Di SDN Mangli 01-Jember", *Artikel Ilmiah Mahasiswa Vol.1*, No. 1, 2015, h. 2.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 3.

pelaksanaannya di kelas yang menyebabkan siswa menjadi jenuh dan tidak tertarik dengan pembelajaran IPS.

Dalam kurikulum 2013, peranan guru lebih sebagai mediator dan fasilitator yang menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang rasa ingin tahu siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya.<sup>4</sup> Tugas utama guru bukanlah berceramah menjelaskan materi pembelajaran, namun membuat pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa dengan menggunakan model, media, dan perangkat pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi di kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 01 Pagi. Pelaksanaan pembelajaran IPS masih didominasi oleh metode ceramah. Guru hanya berupaya menguji daya ingat peserta didik, sedangkan kemampuan berpikir rasional dan kreatif kurang diaktifkan. Ketika pemaparan materi IPS di kelas, guru lebih mengedepankan pengembangan kemampuan menghafal materi dibandingkan dengan pemahaman materi. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran, siswa seringkali diminta maju kedepan untuk menghafal materi secara verbal. Beberapa guru menggunakan metode diskusi saat pembelajaran berlangsung namun masih kurang efektif dikarenakan saat proses diskusi terjadi hanya satu atau dua siswa yang bekerja. Sisanya yang lain hanya bercanda dan tidak ikut berpartisipasi dalam

---

<sup>4</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), h. 41.

diskusi kelompok tersebut. Siswa cenderung ramai saat berdiskusi dan kurang fokus pada materi yang didiskusikan karena materi tersebut kurang menarik. Masih banyak siswa mengobrol dan membahas topik selain materi diskusi.

Pada saat melakukan wawancara singkat dengan siswa di kelas, beberapa siswa menganggap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah muatan pelajaran yang kurang bermakna, dan siswa hanya berfokus pada muatan pelajaran Matematika. Siswa menganggap bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menghafal, sehingga siswa menjadi kurang tertarik saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa merasa tidak tertantang dan hanya menghafal dari buku pelajaran, padahal pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya sekedar itu namun juga memberikan siswa keterampilan sosial dan menyelesaikan permasalahan sosial.

Saat proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa proses kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV masih tergolong rendah karena siswa terlihat pasif ketika guru menjelaskan materi dan siswa menerima informasi begitu saja tanpa mencari tahu dan mempertanyakannya. Dalam proses tanya jawab, masih banyak siswa yang tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya bahkan siswa saling menunjuk temannya dalam menjawab pertanyaan dari guru. Siswa yang lemah dalam proses berpikir akan diam dan pasif dalam pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan terjadi proses pembelajaran satu

arah yaitu hanya guru yang memberikan informasi dan berbicara sedangkan siswa hanya menerima ilmu dari guru tanpa mencari tahu.

Dalam kurikulum 2013, anak dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dari *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) menjadi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Tingkatan kemampuan berpikir *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dimulai dari tahapan C1 (mengingat), C2 (memahami) dan C3 (menerapkan), sedangkan proses kemampuan berpikir kritis siswa yang dikenal sebagai bentuk pemikiran tingkat tinggi yang dimulai dari tingkat kognitif C4 dan C5 yaitu menganalisis dan mengevaluasi.<sup>5</sup>

Dalam pembelajaran di kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 01 Pagi, tingkatan kemampuan berpikir C1 sampai C3 telah tercapai. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran di kelas saat siswa menghafal dan mengingat materi secara verbal, namun kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan berpikir kritis belum tercapai karena siswa kelas IV hanya mengingat materi pelajaran dan belum sampai pada tahapan menganalisis dan mengevaluasi. Kemampuan berpikir kritis siswa diajarkan sejak jenjang sekolah dasar dengan tujuan siswa menjadi *problem solver* (pemecah masalah) dan mempunyai solusi dari setiap permasalahan yang dialaminya. Berpikir kritis menggunakan pola pikir yang melibatkan proses menganalisa dan

---

<sup>5</sup> Kurniawati, "PENGARUH PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING INTEGRASI PEER INSTRUCTION TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA" Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia Vol. 10, No.1, Januari 2014, h. 37.

mengevaluasi suatu informasi melalui pengamatan, pengalaman dan komunikasi. Dengan berpikir kritis, siswa tidak hanya menerima informasi begitu saja, melainkan dengan mempertanyakannya sehingga kelak bisa menilai suatu informasi dan memecahkan masalah dengan tepat dan akurat.

Siswa yang berpikir kritis akan mampu menentukan sikap dan memiliki pendirian yang tepat terhadap dinamika perubahan zaman yang terus berkembang dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini sesuai dengan kajian IPS yang dinamis, sehingga sangat dibutuhkan proses berpikir kritis dan selektif agar siswa tidak mudah terpengaruh dengan berbagai propaganda yang ada, dan mampu menyaring pengaruh-pengaruh negatif bagi dirinya dan masa depannya. Oleh sebab itu, agar terciptanya keterampilan sosial (*social help skill*) yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS maka dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang dapat menstimulus rasa ingin tahu dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa model pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 adalah model *Inquiry Based Learning*.

*Inquiry Based Learning* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan

menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis.<sup>6</sup> Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Dalam model tersebut, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri dan bukan hasil mengingat sejumlah fakta. Tahapan model *Inquiry Based Learning* dimulai dari orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.

Dalam penerapan model *Inquiry Based Learning* siswa diminta mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pemerintah mengharapkan peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut dikenal dengan konsep 5C yaitu *Creativity* (kreatifitas), *Confidence* (percaya diri), *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Collaborative* (kolaborasi) dan *Communicative* (kemampuan berkomunikasi).<sup>7</sup> Model *Inquiry Based Learning* dirancang untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu merupakan satu dari 18 nilai karakter yang termasuk kedalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang

---

<sup>6</sup> Khoirul Anam, *"Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 11.

<sup>7</sup> Yoki Ariyana dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Tim Desain Grafis, 2018), h. 2.

mengajarkan pengetahuan. Untuk SD sebesar 70 persen, sedangkan untuk SMP sebesar 60 persen.<sup>8</sup>

*Inquiry Based Learning* merupakan model pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam pembelajaran dan berpusat pada siswa (*student centered*).<sup>9</sup> Model *Inquiry Based Learning* dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan membuat mereka tertarik untuk terlibat dalam proses pembelajaran sehingga siswa terlatih untuk berpikir kritis untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan model tersebut, siswa akan berpikir kritis dan membuat perkiraan-perkiraan tentang suatu topik. Selain itu, siswa juga dibuat tertarik dengan rasa penasarannya yang mendalam dan mencari tahu dengan berpikir secara kritis sehingga menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), model *Inquiry Based Learning* akan melibatkan siswa untuk menemukan informasi, pengetahuan dan juga keterampilan pada saat pembelajaran. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi berkaitan dengan pemahaman dan proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman.

---

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional", <https://www.kemdikbud.go.id> (diakses pada 25 Oktober 2019, pukul 19.27 WIB)

<sup>9</sup> Eka Aprilia Putri, "PENGARUH STRATEGI INQUIRING MINDS WANT TO KNOW TERHADAP HASIL BELAJAR DAN RESPON SISWA SMA", Artikel Penelitian, 2014, h.4.



Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi model *Inquiry Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran IPS”.

### **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diambil fokus kajian pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 01 Pagi;
2. Kurangnya rasa ingin tahu dan ketertarikan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 01 Pagi;
3. Guru menggunakan metode ceramah dan mendominasi dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS);
4. Siswa pasif dan hanya menerima materi dari guru tanpa menganalisis dalam tanya jawab;
5. Pembelajaran IPS menggunakan model *Inquiry Based Learning* belum diterapkan oleh guru SDN Kelapa Dua Wetan 01 Pagi.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus kajian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara mengukur kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana implementasi langkah-langkah model *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana implementasi model *Inquiry Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran IPS?

#### **D. Tujuan Kajian**

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus kajian, dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditentukan tujuan dari kajian yang dilakukan adalah untuk mengetahui hasil implementasi model *Inquiry Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran IPS.

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi guru dan calon guru dalam mengetahui keadaan siswa dalam pembelajaran, khususnya penerapan model *Inquiry Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran dan hasil belajar

siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidik sebagai acuan alternatif dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peserta didik

Dengan diterapkannya model *Inquiry Based Learning* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dan menjadi aktif dalam pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis menjadi berkembang dan membuat pembelajaran lebih bermakna dan aktif dalam pembelajaran IPS.

### b. Bagi guru

Dapat memberikan gambaran pengaruh penerapan model *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran IPS dan sebagai bahan acuan bagi guru untuk menentukan model pembelajaran variatif yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

### c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat memberikan gambaran kepada pihak sekolah mengenai model pembelajaran khususnya model *Inquiry Based Learning* sehingga dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran.

### d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan menjadi termotivasi untuk menganalisis dan meneliti mengenai model *Inquiry Based*

*Learning* untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

